

## ABSTRAK

**Ahmad Nasa’i.** 200211020026. *Aktivitas Pendidikan Keagamaan Salafi di Kota Banjarmasin.* Pembimbing I: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd. dan Pembimbing II: Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag. pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

**Kata kunci:** Aktivitas, Pendidikan Keagamaan, *Salafi*.

Perkembangan kelompok salafi di kota Banjarmasin yang terbilang pesat tidak terlepas dari peran pendidikan keagamaan yang meraka selenggarakan di berbagai tempat. Setidaknya tercatat tiga mesjid yang menjadi wadah pendidikan keagamaan mereka di kota ini. Informasi tentang pendidikan keagamaan di ketiga mesjid ini menjadi sangat menarik untuk dikaji mengingat belum banyak literatur yang membahasnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, tujuan, pelaksanaan, bahan, metode, media, dan evaluasi pendidikan keagamaan salafi di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu jamaah, pengurus dan ustadz yang mengisi kajian Islam di mesjid As-Salam, Imam Syafi’i dan Baiturrahman. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan keagamaan salafi di Kota Banjarmasin, yaitu: a. Bentuk-bentuk aktivitas pendidikan keagamaan salafi berupa kajian Islam di ketiga mesjid. b. Tujuan pendidikan keagamaan salafi terdiri dari memberantas kebodohan, mendekatkan pada agama, memperkokoh keyakinan umat, mendakwahkan Al-Qur’an dan Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih, dan memperbaiki akhlak umat. c. Bahan yang digunakan dalam pembelajaran kajian Islam pada umumnya sama menggunakan sebuah kitab, namun mereka menggunakan kitab versi mereka yang telah diterjemahkan dan disyarah oleh mereka. d. Metode pendidikan keagamaan salafi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. e. Media yang digunakan dalam penyampaian kajian Islam, yaitu Handphone (Hp), Laptop, Papan Tulis, LCD, dan iPad. f. Tidak menggunakan evaluasi yang spesifik, hanya saja mereka menggunakan metode tanya jawab untuk mengukur sejauh mana pemahaman jamaah terhadap kajian yang disampaikan. selain itu, kegiatan keagamaan salafi pada umumnya sama dengan kegiatan keagamaan kelompok yang lain, hanya saja yang membedakan di beberapa aspek. Pertama aspek materi pelajaran yang digunakan adalah sebuah kitab ulama yang menjadi rujukan salafi dan kitab yang sudah diterjemah dan disyarah oleh ulama/ustadz di kalangan salafi. Kedua aspek ibadah, dalam hal ini mereka mempunyai lembaga khusus dalam membahas perkara agama, yaitu Dewan Fatwa, bacaan basmallah secara *sirr* ketika sholat Magrib, Isya, dan Shubuh. jarak antara adzan dan iqomah rata-rata kisaran 10 menit. Shaf rapat antar kaki (saling menyentuh), tidak memakai qunut di dalam sholat Shubuh, tidak ada wirid berjamaah setelah sholat, semua jamaah laki-laki menggunakan celana tidak isbal dan perempuannya menggunakan *niqob* (cadar).

## **ABSTRACT**

**Ahmad Nasa'i.** 200211020026. *Salafi Religious Education Activities in Banjarmasin City.* Advisor I: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd. and Supervisor II: Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag. in the Postgraduate Islamic Religious Education Study Program at UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

**Keywords:** *Activities, Religious Education, Salafi.*

*The rapid development of salafi groups in the city of Banjarmasin is inseparable from the role of religious education which they hold in various places. At least three mosques have been recorded as a place for their religious education in this city. Information about religious education in these three mosques is very interesting to study considering that not much literature has discussed it. Based on the background of the problem, this study aims to describe the forms, objectives, implementation, materials, methods, media, and evaluation of salafi religious education in the city of Banjarmasin.*

*This research is a type of field research. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The research subjects were congregations, administrators and ustadz who filled out Islamic studies at the As-Salam, Imam Syafi'i and Baiturrahman mosques. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis by data reduction, data presentation, and verification (conclusion).*

*The results of the study show that salafi religious education activities in the city of Banjarmasin, namely: a. The forms of salafi religious education activities are in the form of Islamic studies in the three mosques. b. The goals of salafi religious education consist of eradicating ignorance, bringing religion closer, strengthening the people's beliefs, preaching the Qur'an and Sunnah based on the understanding of the righteous salafus, and improving the people's morals. c. The material used in learning Islamic studies is generally the same using a book, but they use their version of the book that has been translated and directed by them. d. The salafi religious education method uses the lecture and question and answer method. e. The media used in delivering Islamic studies are mobile phones (cell phones), laptops, blackboards, LCDs and iPads. f. Not using a specific evaluation, it's just that they use the question and answer method to measure the extent of the congregation's understanding of the studies presented. In addition, salafi religious activities are generally the same as the religious activities of other groups, except that they differ in several aspects. First, the aspect of the subject matter used is a scholar's book which is a salafi reference and a book that has been translated and directed by scholars/ustadz among salafi circles. The two aspects of worship, in this case they have a special institution in discussing religious matters, namely the Fatwa Council, reciting basmallah in sirr when praying Maghrib, Isya, and Fajr. the distance between the call to prayer and iqomah is around 10 minutes on average. The rows of feet are close together (touching each other), they don't wear qunut in the Fajr prayer, there is no congregational wirid after prayer, all male worshipers wear non-*isbal* pants and the women wear niqob (veil).*